



## Persepsi Guru PAI Terhadap Deep Learning : Analisis Hermeneutika dalam Konteks Pendidikan Islam

**Hanifah Haliha<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
email: [hanifahhaliha21@gmail.com](mailto:hanifahhaliha21@gmail.com)

**Arum Puspita<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
email: [arum6383@gmail.com](mailto:arum6383@gmail.com)

**Dhika Bintang<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
email: [dhikabd@gmail.com](mailto:dhikabd@gmail.com)

**Khamim Fauzi<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
email: [khamimfauzi86@gmail.com](mailto:khamimfauzi86@gmail.com)

**Sari Nuralita<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
email: [sari\\_narulita@unj.ac.id](mailto:sari_narulita@unj.ac.id)

korespondensi: [hanifahhaliha21@gmail.com](mailto:hanifahhaliha21@gmail.com)

### Abstrak

#### **History Artikel:**

Diterima 1 Desember 2025  
Direvisi 10 Desember 2025  
Diterima 15 Desember 2025  
Tersedia online 17 Desember 2025

*This research aims to deeply describe and analyze Islamic Religious Education (PAI) teachers' perceptions of the concept of deep learning in PAI teaching practices. Using a qualitative-hermeneutic phenomenological approach, this study attempts to interpret the meaning of deep learning based on teachers' reflective experiences, linking it to the philosophy of integrative Islamic education. Data was collected thru semi-structured in-depth interviews, observations, and document analysis (syllabi, lesson plans, teacher reflections) from selected PAI teachers in Bekasi and East Jakarta. The results will identify the conceptual implications of this deep learning interpretation for the development of a more reflective and meaningful (meaningful learning) PAI learning paradigm. This research is expected to contribute to the renewal of Islamic Religious Education (PAI) pedagogy that is oriented toward deep understanding, self-improvement, and manners.*

#### **Kata kunci:**

*Deep Learning, Guru PAI, Hermeneutika, Pendidikan Islam, Meaningful Learning.*

## Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal kualitas proses belajar-mengajar yang masih didominasi oleh paradigma *surface learning*. Pola pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, hafalan, dan pencapaian kognitif tingkat rendah menjadi problem pedagogis yang menghambat terwujudnya peserta didik yang memiliki kedalaman pemahaman dan kemampuan menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terjebak pada pendekatan instruksional yang bersifat satu arah, di mana guru lebih berperan sebagai penyampai informasi ketimbang fasilitator pengembangan makna (Lubis, M. 2020). Akibatnya, pengalaman belajar peserta didik cenderung bersifat mekanistik dan tidak menumbuhkan proses refleksi, internalisasi nilai, maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sejatinya menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Siregar, N. 2022).

Di tengah problem tersebut, konsep *deep learning* yang digagas Biggs dan Tang (2011) menawarkan paradigma pedagogis alternatif yang menekankan pemahaman konseptual, hubungan antar-ide, kemampuan reflektif, serta penerapan nilai dalam konteks nyata (Biggs, J., & Tang, C. 2011). *Deep learning* mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, memaknai, dan menginternalisasi pesan pembelajaran secara utuh. Konsep ini pada dasarnya selaras dengan tradisi intelektual Islam klasik yang memandang ilmu sebagai proses *tafaqquh*, *tadabbur*, dan *tahdzib al-nafs*, yakni aktivitas belajar yang berorientasi pada pendalaman makna, transformasi diri, serta pembentukan karakter (Huda, M. 2019). Dengan demikian, *deep learning* memiliki titik temu konseptual dengan gagasan Al-Attas mengenai *adab*, integrasi ilmu, dan pentingnya pembebasan akal dari cara berpikir dangkal dalam proses pendidikan (Al-Attas, S. M. N. 1991).

Namun demikian, penerapan konsep *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis Barat dalam konteks pendidikan Islam tidak serta-merta bersifat linier. Guru PAI sebagai aktor utama memiliki kerangka epistemologis, teologis, dan filosofis yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan, menyesuaikan, bahkan mungkin mengkritisi konsep tersebut (Rahman, F. 2019). Di sinilah urgensi pendekatan hermeneutika sebagai alat analisis. Hermeneutika memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru PAI memaknai *deep learning* melalui horizon pengalaman keagamaan, tradisi keilmuan Islam, dan praktik mengajar yang mereka jalankan sehari-hari. Pemaknaan tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga mencerminkan proses interpretasi yang berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam, baik secara normatif maupun praktis (Arifin, Z. 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *deep learning* dalam konteks pendidikan umum (Cakir, L. 2018), implementasi model pembelajaran bermakna dalam pembelajaran agama (Zuhdi, M. 2018), serta refleksi guru PAI dalam praktik pedagogis (Saifulloh, M., & Darmawan, C. 2020). Namun, kajian yang secara khusus menginvestigasi bagaimana guru PAI menafsirkan *deep learning* melalui kerangka hermeneutika masih sangat terbatas. Sementara itu, penelitian berbasis hermeneutika dalam pendidikan Islam lebih banyak digunakan untuk menganalisis teks keagamaan, bukan praktik pedagogis modern (Arifin, Z. 2021). Kekosongan kajian inilah yang menjadi *research gap* penting, khususnya dalam memahami bagaimana integrasi antara konsep pedagogis Barat dan epistemologi pendidikan Islam terjadi pada tingkat pemaknaan guru.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji persepsi dan penafsiran guru PAI terhadap konsep *deep learning* melalui pendekatan

hermeneutika. Fokus ini dipilih karena guru merupakan aktor yang secara praktis menentukan keberhasilan transformasi pedagogis di kelas. Selain itu, pemahaman guru tentang deep learning menjadi indikator penting apakah pendekatan ini dapat diserap dan diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam secara substansial, bukan sekadar teknis (Rohman, F. 2019). Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana integrasi epistemologi pendidikan Islam dan pedagogi modern melalui analisis interpretatif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang berbasis deep learning, serta memperkuat kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan bernilai transformasional.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi guru PAI terhadap konsep deep learning dalam konteks pembelajaran agama Islam.
2. Menganalisis bagaimana guru PAI menafsirkan makna deep learning melalui pendekatan hermeneutika.
3. Mengidentifikasi implikasi pemaknaan tersebut bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pemahaman mendalam (meaningful learning).

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan menggabungkan analisis hermeneutika, konsep deep learning ala Biggs & Tang, dan epistemologi pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti implementasi teknis, tetapi juga memetakan proses interpretatif guru PAI terhadap konsep pedagogis modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih filosofis, kontekstual, dan orisinal untuk pengembangan pedagogi Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman (Lubis, M. 2020).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam memahami fenomena sosial dan pengalaman subjek secara holistik, mendalam, dan kontekstual. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada konstruksi makna dan pemahaman.

Pendekatan spesifik yang digunakan adalah Hermeneutika Fenomenologis. Pendekatan ini merupakan sintesis yang kuat, memadukan fokus pada pengalaman hidup (fenomenologi) dengan upaya penafsiran makna (hermeneutika). Secara operasional, peneliti akan memperlakukan pengalaman dan narasi guru PAI mengenai penerapan *Deep Learning* sebagai "teks" yang memerlukan penafsiran. Kerangka teoretis penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh gagasan Hans-Georg Gadamer yang menekankan pada perpaduan cakrawala pemahaman (*fusion of horizons*) dan Paul Ricoeur yang mengintegrasikan penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) dalam proses interpretasi. Tujuannya adalah menangkap makna esensial dari persepsi tersebut, bukan hanya mendeskripsikannya.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan). Teknik ini dipilih karena peneliti perlu memilih informan kunci yang memiliki karakteristik spesifik dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria utama penentuan sampel adalah Guru PAI yang telah memiliki pengalaman dan inisiatif dalam menggunakan pendekatan reflektif,

inkuiri, atau berbasis proyek yang mengindikasikan adanya orientasi menuju *Deep Learning* dalam praktik pengajaran mereka. Berdasarkan kriteria tersebut, informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu Rosdiantini dari SMA Islam As-Syafi'iyah 02,
2. Bapak Suherman, S.Pd.I. dari SDN JATIWARNA IV, dan
3. Bapak Sajidan, S.Pd.I. dari SMP Nasional Satu.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di beberapa sekolah negeri dan swasta yang tersebar di wilayah Bekasi. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan variasi persepsi dari guru PAI dengan latar belakang institusi yang beragam. Wawancara dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui triangulasi sumber, yakni:

1. *Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur*: Merupakan metode primer untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman filosofis guru secara kaya dan mendalam. Pertanyaan yang diajukan akan berpedoman pada panduan wawancara namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan.
2. *Observasi Partisipan (Terbatas)*: Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pengajaran guru, khususnya dalam implementasi pendekatan yang mendorong *Deep Learning*, guna memvalidasi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.
3. *Analisis Dokumen*: Meliputi pengumpulan dan analisis dokumen pendukung seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan/laporan refleksi guru. Analisis dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung yang akan memberikan konteks faktual dan bukti materiil terkait klaim dan persepsi guru.

Adapun landasan teoritis penelitian terdiri dari *Teori Deep Learning* (Biggs & Tang, 2011), *Hermeneutika Pendidikan* (Gadamer, 1975), *Pendidikan Islam Integratif* (Al-Attas, 1991). Tiga landasan teori ini berfungsi sebagai lensa analisis untuk menginterpretasikan data yang terkumpul, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Teori Deep Learning* (Biggs & Tang, 2011): Teori ini digunakan untuk mengukur sejauh mana persepsi dan praktik guru PAI sudah sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam, yang berfokus pada pemahaman relasional, aplikasi konsep, dan motivasi intrinsik, sebagai kontras dari *surface learning* (pembelajaran permukaan).
2. *Hermeneutika Pendidikan* (Gadamer, 1975): Prinsip hermeneutika digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan bagaimana guru PAI memahami dan mengkontekstualisasikan *Deep Learning* dalam tradisi dan nilai-nilai Pendidikan Islam.

*Pendidikan Islam Integratif* (Al-Attas, 1991): Konsep ini menjadi kerangka normatif untuk mengukur relevansi dan keselarasan persepsi guru. Analisis akan diarahkan pada bagaimana *Deep Learning* dapat diintegrasikan secara holistik, selaras dengan tujuan pengislaman ilmu dan penanaman adab, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam secara duniawi dan ukhrawi.

## Hasil

### 1. Persepsi Guru PAI tentang Deep Learning

#### A. Deskripsi Temuan dari Wawancara dan Observasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAI terhadap konsep *deep learning* sangat bervariasi, namun seluruhnya mengaitkan *deep learning* dengan pencapaian tujuan pendidikan agama yang esensial. Secara umum, pandangan guru terbagi antara melihat *deep learning* sebagai teknis pembelajaran dan sebagai perubahan paradigma filosofis.

Pada penelitian ini penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, yaitu Ibu Rosdiantini, S.Pd.I (Guru PAI SMA Islam As-Syafi'iyah 02), Bapak Suherman, S.Pd.I (Guru PAI SDN JATIWARNA IV), dan Bapak Sajidan, S.Pd.I, menunjukkan kesamaan dan keragaman pandangan mengenai pengajaran PAI dan penerapan metode pembelajaran *Deep Learning* :

1. Prinsip Utama PAI : Prinsip utama pengajaran PAI adalah memastikan ilmu yang disampaikan menjadi amal jariyah dan bermanfaat. Tujuan terpenting bukanlah nilai, melainkan bagaimana siswa dapat menerapkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait etika dan moral.
2. *Engagement* Siswa: Guru-guru yang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan teknologi (termasuk DL) melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, nyaman, dan menikmati belajar. Hal ini berhasil mengatasi kebosanan dan kecenderungan siswa untuk tidur di kelas.
3. Tantangan dan Kesulitan :
  - Teknologi: Tantangan terbesar bagi guru (terutama yang senior) adalah kemalasan untuk belajar teknologi. Di Sekolah Negeri, kendala juga mencakup keterbatasan alat teknologi (seperti infokus) dan kurang memadainya internet.
  - Perilaku Siswa: Di tingkat SMA, tantangan adalah siswa menyalahgunakan HP untuk membuka hal lain saat diminta belajar menggunakan teknologi.
  - Materi Agama vs. AI: Terdapat masalah di mana jawaban yang dihasilkan AI terkadang tidak sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an dan Hadis untuk materi agama.

#### B. Definisi *Deep Learning* oleh Guru PAI

Persepsi guru terhadap *Deep Learning* bergerak antara pandangan sebagai metode semata hingga perubahan paradigma holistik:

Tabel 1. Definisi *Deep Learning* oleh Guru

Guru	Kecepatan
Ibu Rosdiantini	Dipandang sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Metodenya melibatkan penggunaan teknologi seperti AI, Meta, dan apk lainnya.

Guru	Kecepatan
Bapak Suherman S.Pd.I	Dipandang sebagai pendekatan yang bervariasi yang memungkinkan siswa mengaitkan materi (contohnya Asmaul Husna) dengan penerapan di kehidupan sehari-hari.
Bapak Sajidan, S.Pd.I	Dipandang sebagai perubahan paradigma yang fokus pada tiga elemen kunci: Kebermaknaan, membuat pembelajaran menggembirakan/menyenangkan, dan menuntut Refleksi diri oleh siswa. Belajar Mendalam bertujuan mencapai perubahan karakter.

### C. Contoh Praktik Pembelajaran PAI yang Dianggap Deep Learning

Para guru mengidentifikasi praktik berikut sebagai upaya mendorong *Deep Learning*, menekankan bahwa hasilnya harus tercermin pada perilaku (*adab*), bukan sekadar nilai.

Tabel 1. Contoh Praktik Pembelajaran yang dianggap *Deep Learning*

Kategori Praktik	Contoh Spesifik (Guru)	Kecepatan
Praktik & Kontekstualisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan Manasik Haji, praktek Shalat Jenazah, menghitung Zakat [Ibu Rosdiantini].</li> <li>- Melakukan praktik ibadah (misalnya Shalat Dhuha) langsung di musala [Bapak Suherman].</li> </ul>	Memastikan siswa dapat mempraktekkan teori (bukan sekadar paham).
Integrasi Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan AI, Meta, CapCut [Ibu Rosdiantini]. Menggunakan Quizizz, Canva, dan Padlet untuk diskusi online [Bapak Zidan].</li> </ul>	Membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan zaman siswa (Gen Z/A).
Refleksi dan Kesadaran Batin ( <i>Ma'rifah</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih memilih ujian lisan daripada ujian tulis untuk mengetahui potensi anak [Ibu Rosdiantini]. Menggunakan penilaian berbasis portofolio dan presentasi [Ibu Rosdiantini].</li> <li>- Sudah meninggalkan ujian tulis pilihan ganda, beralih ke proyek, esai atau uraian, atau bentuk seperti Talk Show/Debat [Bapak Zidan].</li> </ul>	Menilai pemahaman mendalam dan potensi, bukan sekadar hafalan.

Kategori Praktik	Contoh Spesifik (Guru)	Kecepatan
Asesmen Otentik	Jika diberi kebebasan, guru akan mengubah Tujuan Pembelajaran (TP) dari sekadar "menyebutkan" menjadi "meng-analisis" dan "menghubungkan" [Bapak Suherman]. Guru ingin fokus pada model	Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari sendiri, bukan selalu

Sumber: Wawancara Saat Observasi

## 2. Analisis Hermeneutika Makna *Deep Learning*

### A. Kerangka Hermeneutika Pemaknaan

Pendekatan hermeneutika menempatkan guru sebagai subyek interpretatif yang memahami deep learning melalui horizon pengalaman religius, tradisi keilmuan Islam, dan praktik pedagogis mereka. Dalam proses ini, horizon makna guru bertemu dengan konsep pedagogis modern, menghasilkan pemaknaan baru yang kontekstual. Pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman dan persepsi guru PAI sebagai "teks" yang mengungkapkan tujuan pendidikan agama yang sesungguhnya. Makna *deep learning* ditafsirkan sebagai upaya mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu integritas diri (*adab* dan *ma'rifah*), yang melampaui transfer pengetahuan.

### B. *Deep Learning* sebagai Pendidikan Islam Integratif (Al-Attas)

#### 1) *Deep learning* ditafsirkan sebagai proses pembentukan *adab*

Prinsip utama guru PAI adalah menjadikan ilmu sebagai "amal jariyah" melalui penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam integratif (Al-Attas, 1991) yang menekankan *adab* sebagai penyempurnaan diri. Guru PAI menegaskan bahwa tujuan belajar agama bukan hanya nilai, melainkan mempengaruhi akhlak siswa dan keberkahan ilmu. Ibu Rosdiantini dengan tegas menyatakan bahwa nilai (*skor*) adalah "nomor sekian" dan yang terpenting adalah perubahan akhlak dan *adab* siswa:

*"Jadi nilai itu sebenarnya sekian ya. Tapi bagaimana dia dari belajar agama ini dia bisa menjadi lebih baik lagi. punya adab yang baik."*

Makna ini selaras dengan gagasan Al-Attas bahwa pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu penanaman *adab* sebagai tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer konsep.

#### 2) *Deep learning* sebagai amal dan penyempurnaan diri (ta'lim- ta'dib) Guru memaknai keberhasilan mengajar sebagai amal jariyah dan kontribusi spiritual, bukan sekadar aktivitas profesional:

*"Prinsip Ibu itu amal jariyah bagaimana mereka bisa menerapkan pelajaran agama ini dalam kehidupan mereka."*

Ini merupakan refleksi pemahaman bahwa, ilmu harus dihayati, pembelajaran harus melahirkan perubahan diri, dan keberhasilan mengajar diukur dari *adab* siswa, bukan kognisi

saja. Hermeneutika ini menunjukkan guru memahami deep learning sebagai proses penyempurnaan keberadaan manusia sejalan dengan Al-Attas.

### 3) *Deep learning* sebagai integrasi ilmu, iman, dan amal

Guru menekankan praktik langsung ibadah (manasik haji, shalat jenazah, hitungan zakat) sebagai bagian dari deep learning:

*“Murid bukan hanya paham teori, tetapi bisa mempraktikkan.”*

Ini mencerminkan prinsip epistemologi Islam bahwa pengetahuan sejati adalah yang berbuah amal, sebagaimana inti pendidikan integratif Al-Attas.

### 4) *Deep Learning* dalam Kerangka *Ma'rifah* (Kesadaran Spiritual)

*Deep learning* dimaknai sebagai proses yang membantu siswa mencapai ma'rifah (pengetahuan batin/kesadaran sejati), seperti yang diuraikan oleh Hasanah (2023). Hal ini terlihat dari fokus guru pada kesadaran spiritual (*spiritual value*).

Bapak Suherman menekankan bahwa siswa harus tahu *"kenapa dia harus shalat?"*, bukan sekadar tahu hukumnya wajib. Ini adalah upaya untuk membuat siswa *"lebih memaknainya kayak lebih dalam"*.

Ibu Rosdiantini menggambarkan momen ketika seorang siswa yang sulit diajak shalat tiba-tiba shalat dengan kemauan sendiri:

*"Kalau bisa melihat anak yang Ibu didik menjadi lebih baik lagi. Itu enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tidak bisa dibayar dengan apapun. Bagi Ibu. Karena ada kepuasan tersendiri."*

Momen-momen ini adalah bukti hermeneutika pendidikan, di mana makna terdalam dari ajaran agama ditemukan dalam transformasi perilaku, dan kepuasan guru tidak dapat digantikan oleh nilai material. Pada konsep ini juga guru mengaitkan pemahaman mendalam dengan kesadaran batin. Guru menegaskan bahwa keberhasilan belajar bukan pada hafalan, tetapi pada kesadaran moral-keagamaan:

*“Kalau nilai, itu bisa dibuat tapi keberkahan ilmu tidak ada kalau kamu bohong.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa deep learning dipahami sebagai perjalanan etis-spiritual, bukan hanya kognitif.

### 5) Sintesis Hermeneutik

Melalui pendekatan hermeneutika, pemaknaan guru PAI terhadap *deep learning* tidak berhenti pada pengertian teknis sebagaimana dijelaskan dalam literatur pedagogi Barat. Guru menafsirkan deep learning melalui proses fusi horizon (*fusion of horizons*) antara: pengalaman profesional, keyakinan spiritual, tradisi keilmuan Islam, dan tuntutan kurikulum modern. Dalam penelitian ini guru mengaitkan *deep learning* dengan amal jariyah, pembentukan akhlak, keteladanan dan keberkahan ilmu. Guru pertama menyatakan tujuan mengajar adalah amal yang tidak putus dan keberkahan yang dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami pembelajaran sebagai transaksi spiritual, bukan sekadar aktivitas pedagogis. Ini sesuai dengan pemikiran Al-Attas bahwa ilmu hanya sah



sebagai ilmu ketika ia menghasilkan adab dan keadilan diri, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Horizon spiritual ma'rifah dalam pemaknaan guru, Guru menafsirkan keberhasilan belajar melalui indikator, perubahan kepribadian, ketundukan ibadah, kejujuran moral, dan kepekaan terhadap nilai. Saat guru melihat seorang siswa yang tadinya enggan salat menjadi aktif salat, ia menafsirkan itu sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran mendalam dan menggambarkan sebagai kepuasan batin yang tidak terukur materi. Menurut Hasanah (2023), transformasi spiritual inilah yang menjadi ciri ma'rifah pengetahuan yang menjelma menjadi kesadaran batin dan tindakan etis. Fusi kedua horizon tersebut melahirkan makna baru: *"Deep learning dipahami sebagai proses ta'dib dan perjalanan ma'rifah mengajar bukan untuk mengetahui, tetapi untuk menjadi."*

Di sini hermeneutika menunjukkan, Guru tidak sekadar mengadopsi konsep Barat, tetapi mengislamkan, mengkontekstualkan, dan menafsirkannya secara teologis. Ini adalah temuan penting penelitian, menunjukkan bahwa guru PAI adalah agen interpretasi epistemologis, bukan hanya pelaksana kebijakan Pemaknaan guru terhadap deep learning membawa sejumlah implikasi yang signifikan bagi pembelajaran PAI dalam tiga ranah: pedagogis, kurikuler, dan evaluatif.

### **3. Implikasi Pedagogis: Pembelajaran sebagai Transformasi**

Guru memandang pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi tetapi *pembentukan karakter dan kesadaran*. Itulah sebabnya guru mengutamakan praktik ibadah, memberi muatan nasihat moral, memonitor perilaku siswa di luar kelas, menggunakan refleksi diri spiritual dalam proses belajar. Contoh ketika guru menangis melihat murid bisa salat bukan sekadar keberhasilan teknis, tetapi keberhasilan *tarbiyah ruhaniyah*.

Implikasinya adalah Model pembelajaran PAI bergeser dari doktrinal ke transformatif.

#### **A. Implikasi Kurikulum: Integrasi Kognitif-Afektif-Spiritual**

Guru secara implisit menerapkan kurikulum integratif Al-Attas yakni, ilmu (yang dipahami), iman (yang dirasakan), amal (yang diwujudkan). Guru Sajidan menjelaskan bahwa pembelajaran agama harus membawa siswa pada *refleksi nilai*, bukan hanya pemahaman materi. Ini menunjukkan kurikulum deep learning dalam PAI berbasis nilai, menuntut pengalaman religius. mengharuskan siswa *menyadari makna tindakan moral*. Implikasinya adalah Kurikulum PAI perlu memasukkan komponen refleksi spiritual, aplikasi nilai, dan pengalaman ibadah bukan hanya kompetensi pengetahuan.

#### **B. Implikasi Evaluasi: Perubahan dari Penilaian Tekstual ke Penilaian Transformasional**

Guru menyatakan bahwa nilai akademik bukan indikator utama keberhasilan. Pak Sajidan bahkan meninggalkan asesmen pilihan ganda dan mengganti dengan, presentasi, diskusi, refleksi diri, dan portofolio nilai spiritual. Implikasinya, evaluasi PAI harus mengukur transformasi sikap, bukan hafalan. Asesmen spiritual menjadi bagian legitim dari pembelajaran. Dalam hal ini pijakan baru evaluasi PAI ialah *"ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membentuk kesadaran diri."*

### C. Implikasi Konseptual bagi Pembelajaran PAI

Implementasi *Deep Learning* di kelas PAI yang diceritakan para guru menunjukkan pergeseran dari pembelajaran permukaan (hafalan/ceramah) menuju pembelajaran yang berorientasi pada makna, praktik, dan refleksi misalnya manasik haji, praktik salat, diskusi kelompok, dan presentasi. Narasumber menekankan bahwa tujuan bukan sekadar nilai, melainkan perubahan perilaku dan pemahaman batin (adab/ma'rifah), serta guru yang kini berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa mencari dan merefleksikan informasi (lihat Bu Rosdiantini, Pak Suherman, Pak Sajidan).

Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pendekatan *deep learning* yang menekankan motivasi memahami dan proses menghubungkan konsep (*deep approach*) dibandingkan sekadar reproduksi informasi (*surface approach*). Integrasi teknologi (AI, WhatsApp, Canva, Padlet, dll.) dalam praktik *Deep Learning* menjadi pendorong keterlibatan dan variasi metode yang membuat siswa lebih antusias, tetapi juga menimbulkan tantangan validitas konten agama dan kesiapan infrastruktur. Para guru mengakui manfaat teknologi untuk membuat pembelajaran “menggembarakan” dan mendukung kolaborasi, namun juga mengingatkan bahwa jawaban otomatis AI kadang tidak sesuai rujukan syariat sehingga perlu filter dan supervisi guru. Meskipun menggunakan teknologi (AI), Ibu Rosdiantini menemukan tantangan spesifik PAI, yaitu:

*"ada satu masalah yang Ibu lihat di situ kok kayaknya enggak sesuai. Ini kebetulan agama kan ya... enggak sesuai amat dengan yang ada di Al-Quran dan Hadis"*

Hal ini mengimplikasikan bahwa guru PAI harus selalu menempatkan otoritas sumber primer agama di atas perangkat teknologi modern. Perspektif ini juga tercermin dalam literatur terbaru yang merekomendasikan penggunaan AI sebagai alat bantu bukan substitusi guru dengan pengawasan pedagogis dan literasi digital keagamaan yang kuat. Selain itu, keterampilan metakognitif (refleksi) yang diangkat guru sebagai bagian pembelajaran mendalam didukung bukti bahwa penguatan metakognisi meningkatkan pemahaman dan transfer pembelajaran.

Secara kritis perlu dicatat bahwa pemakaian *Deep Learning* di lapangan masih bersifat pragmatis fokus pada variasi metode dan pemanfaatan teknologi namun belum sepenuhnya terstruktur menjadi praktik pembelajaran metakognitif yang sistematis dan terukur (mis. RPP yang mengintegrasikan tujuan analisis, refleksi, dan asesmen autentik). Guru-guru memang sudah memodifikasi tujuan pembelajaran dari sekadar “menyebutkan” menjadi “menganalisis”, serta menambah portofolio/penilaian lisan dan proyek; namun literatur institusional dan akademik menuntut desain RPP mendalam yang konsisten (komponen kebermaknaan, kebahagiaan belajar, dan refleksi) serta dukungan profesional development bagi guru. Dengan kata lain, langkah awal sudah bagus pembelajaran menjadi lebih hidup dan berorientasi karakter tetapi agar dampak terhadap *ma'rifah* dan internalisasi adab benar-benar teruji, diperlukan instrumen asesmen dan pelatihan guru yang lebih sistematis, serta kebijakan sekolah yang menjamin akses teknologi dan panduan etik penggunaan AI.

### D. Implikasi pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP harus bergeser dari format transmisi (guru ke murid) menjadi RPP yang mendesain pengalaman pembelajaran bermakna: aktivitas praktik, tugas autentik, momen refleksi, dan penilaian berkelanjutan.

#### Prinsip desain RPP baru:

1. Tujuan Pembelajaran (TP) dirumuskan pada level kognitif yang lebih tinggi. Ubah kata kerja operasional dari “menyebutkan”/“menghafal” menjadi “menganalisis”, “menganalisis”, “mengaitkan”, “mengaplikasikan”, “merefleksikan” dan “menilai”. Contoh: dari “Siswa menyebutkan rukun haji” → “Siswa menganalisis makna setiap rukun haji dan merencanakan bagaimana menerapkan nilainya dalam perilaku sehari-hari.”
2. Masukkan langkah pembelajaran berlapis: (a) aktivasi pengetahuan awal, (b) eksplorasi/praktik (manasik, simulasi, role play), (c) konstruksi/pembuatan produk (presentasi, video, portofolio), (d) refleksi terstruktur (jurnal/refleksi lisan), (e) umpan balik dan tindak lanjut.
3. Peran guru sebagai fasilitator dan moderator: Instruksi singkat, fasilitasi kelompok, memberi umpan balik bernilai (feedforward), serta memoderasi sumber digital (menilai kebenaran jawaban AI).
4. Waktu dan alokasi: Sediakan waktu untuk praktik langsung (paling tidak 30–40% dari pertemuan untuk PAI praktik di beberapa unit), serta durasi khusus untuk refleksi (10–15 menit tiap pertemuan atau sekali tiap minggu).
5. Sumber belajar yang divalidasi: Di RPP cantumkan daftar sumber digital yang boleh digunakan siswa (mis. tafsir tertentu, buku rujukan yang diseleksi, situs resmi lembaga keagamaan) serta prosedur verifikasi jawaban AI oleh guru.

#### Contoh blok RPP singkat (untuk 2 x 40 menit):

1. Pembukaan (5 menit): aktivasi pengalaman—tanya singkat “*kapan terakhir kamu shalat dhuha?*”
2. Eksplorasi (15 menit): demonstrasi/latihan rukunnya sholat berkelompok + guru observasi.
3. Penguatan (35 menit): tugas kelompok, buat PPT singkat menjelaskan makna rukunnya dan contoh aplikasinya; guru fasilitasi.
4. Refleksi & Penutup (10 menit): jurnal singkat “*apa nilai yang kamu pelajari dan apa yang akan kamu lakukan minggu ini?*”

#### E. Implikasi pada Silabus

Silabus harus mengatur cakupan materi tidak hanya sebagai topik, tetapi sebagai serangkaian pengalaman yang mengintegrasikan kognisi, praktik, adab, dan refleksi.

Komponen silabus yang perlu direvisi:

1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar: Tambahkan kompetensi afektif dan praktik yang jelas. Contoh: “KD: Menerapkan adab dalam interaksi sehari-hari berdasarkan pemahaman tentang kasih sayang (rahmah) dalam Al-Qur’an.”
2. Indikator keberhasilan yang multi-dimensi: Untuk setiap KD, sediakan indikator kognitif (menguraikan), psikomotorik (melaksanakan doa/salat dengan benar), dan afektif/karakter (menunjukkan empati; konsisten beribadah). Indikator afektif harus observable dan measurable (mis. frekuensi shalat dhuha 3x/minggu, bersikap tolong-menolong).
3. Urutan pembelajaran tematik-praktik: Susun tema agar ada kesinambungan: pengenalan → praktik → integrasi nilai → proyek/produk → refleksi. Mis. Tema “Ibadah” diurutkan menjadi: teori → praktik salat → proyek: merancang poster “manfaat shalat” → refleksi perubahan perilaku.

4. Alokasi asesmen pada silabus: Cantumkan jenis asesmen untuk tiap topik (mis. observasi praktik, portofolio, ujian lisan, proyek kelompok), frekuensi, dan bobot relatifnya.
5. Keterkaitan lintas muatan dan penguatan sosial: Tambahkan unsur penguatan pendidikan karakter dan kesadaran sosial (mis. pengamalan Asmaul Husna dalam aksi sosial sekolah, kerja bakti, program zakat/infak sederhana).

Contoh entri silabus untuk satu tema:

1. Tema: Ibadah dan Adab
2. Kompetensi Inti: Memahami dan menerapkan ibadah serta adab sesuai tuntunan.
3. Indikator: (a) Menganalisis rukun shalat; (b) mempraktikkan shalat lengkap; (c) Menunjukkan adab shalat dalam kehidupan sehari-hari (minimal 3 kali tercatat/kehadiran).
4. Bentuk Pembelajaran: Demonstrasi, praktik, tugas proyek, refleksi tertulis.
5. Penilaian: Observasi (30%), Portofolio praktik (30%), Jurnal refleksi (20%), Ujian lisan (20%).

Implikasi pada Metode Penilaian PAI fokus pada asesmen otentik, refleksi diri, dan kesadaran sosial. Penilaian harus mengukur integrasi pengetahuan-perilaku-nilai, bukan hanya retensi fakta. Artinya, perlu diversifikasi teknik asesmen dan instrumen yang menangkap kompetensi spiritual dan karakter.

-Prinsip asesmen yang diutamakan

1. Otentik: Tugas yang merefleksikan tuntutan dunia nyata (mis. memimpin doa, mempraktikkan adab, menyusun rencana amal).
2. Berbasis bukti (evidence-based): Gunakan portofolio, rekaman video praktek, lembar observasi, hasil proyek, jurnal refleksi.
3. Berjangka dan formatif: Penilaian berulang untuk melihat perkembangan (*baseline* → *mid* → *end*), bukan snapshot ujian sekali.
4. Multi-sumber: Kombinasikan penilaian guru, teman sejawat (peer), dan diri sendiri (self-assessment), serta bukti artefak.
5. Transparan dan komunikatif: Rubrik dan kriteria harus disosialisasikan sebelum tugas.

Hasil dari temuan ini Guru menyadari bahwa perangkat ajar harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pak Zidan menekankan bahwa guru harus berani meninggalkan ceramah dan menggunakan model pembelajaran bervariasi (Jigsaw, PjBL, Discovery Learning) agar pembelajaran menjadi bermakna.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru PAI terhadap *deep learning* adalah interpretasi transformatif dari kerangka pedagogis modern ke dalam tujuan filosofis-teologis pendidikan Islam.

1. Persepsi Guru: Guru PAI memaknai *deep learning* sebagai upaya untuk mencapai pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) melalui metode aktif, penggunaan teknologi, dan fokus pada tiga pilar utama: kebermaknaan, kegembiraan, dan refleksi.
2. Interpretasi Hermeneutika: Melalui analisis hermeneutika, *deep learning* ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertinggi PAI: pembentukan *adab* dan akhlak dan peningkatan kesadaran spiritual (*ma'rifah*). Hal ini sesuai dengan prinsip guru untuk

menjadikan ilmu sebagai "amal jariyah" dan melihat perubahan perilaku siswa lebih bernilai daripada nilai ujian.

3. Implikasi Konseptual: Implikasi terpenting adalah pergeseran fokus penilaian dari nilai tertulis ke asesmen otentik (ujian lisan, portofolio, uraian) dan keharusan bagi guru PAI untuk melakukan refleksi diri secara rutin serta menguasai teknologi sambil tetap mempertahankan otoritas sumber ajaran Islam di atas perangkat modern.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi guru. Keterbatasan penelitian ini adalah belum menguji dampak langsung implementasi deep learning terhadap hasil belajar dan karakter siswa secara empiris. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah, melakukan studi kuantitatif untuk mengukur hubungan antara implementasi *deep learning* (berdasarkan kriteria *adab* dan *ma'rifah*) dengan tingkat spiritualitas dan akhlak siswa dan mengembangkan dan menguji validitas Modul Ajar PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan *Deep Learning* dengan dimensi spiritual dan penilaian lisan otentik.

## Referensi

- Al-Attas, S. M. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Arifin, Z. (2021). Islamic hermeneutics in education: Framework and implications. . *Journal of Qur'anic and Education Studies*, 75-92.
- Biggs, J. &. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Cakir, L. (2018). The effect of deep learning-oriented activities in education. . *Journal of Educational Sciences*, 45-59.
- Huda, M. (2019). Internalization of Islamic values in learning: A pedagogical approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 101-120.
- Kahfi, N. S. (2025). Artificial intelligence in Islamic religious education: Balancing learning efficiency and safeguarding spiritual integrity in Indonesian higher education. . *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*,, 643-660.
- Kemendikbudristek. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lubis, M. (2020). Persepsi guru PAI terhadap inovasi pembelajaran bermakna. . *Tarbiyah Journal*, 134– 150. .
- Rohman, F. (2019). Hermeneutics and Islamic education: Analyzing teacher interpretation in teaching practices. . *International Journal of Islamic Studies*, , 88-103.
- Saifulloh, M. &. (2022). Teacher reflection and Islamic pedagogy in contemporary classrooms. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 22-35.
- Siregar, N. (2022). Meaningful learning in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, , 22-23.
- Wahyudi, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 24875-24884.
- Zuhdi, M. (2018). Reformulating Islamic education: Integrating modern pedagogy and Islamic epistemology. *Studia Islamika*,, 1-28.